GUNA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN HINDU
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 9 NOMOR 1 MARET 2022
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

PURA LUHUR MUNCAKSARI DI BANJAR ANYAR DESA SANGKETAN KECAMATAN PENEBEL KABUPATEN TABANAN (KAJIAN TEO-EKOLOGI HINDU)

Oleh:
I Wayan Artayasa
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
yanarta84@gmail.com

ABSTRACT

Luhur Muncaksari temple is Khayangan Jagat temple in Tabanan Regency which was once believed to be a place to beg for rice safety, but later experienced a growing function as a place to beg for safety for all agricultural activities and the natural environment. Evidently, this temple is visited by many farming groups that develop various types of agricultural crops and environmentalist groups.This research explores Luhur Muncaksari temple based on the study of Hindu ecology. The data in this study was collected with observation techniques, interviews, documentation and literature studies. The results of this study show that, Hindu ecology at Luhur Muncaksari temple is contained in the aspect of theology (theo-ecology) shown by the belief in Ida Bhatara Pasedahan Agung (ruler of salvation, fertility, and yield), Tatangunan Sri Tumpuk (sacred aesthetics means ecological) and Paica Manik Galih (physical symbol of Bhatara Pasedahan Agung).Theo-ecological aspect has an effect on community ethics in designing various ideas, discourses, and environmental conservation actions both the temple environment and the natural environment in general.Ecological ethics that are built in society, constructing ecological education for the younger generation as a milestone in the consistency of natural sustainability.
Keywords: Luhur Muncaksari temple, Hindu Ecology

I. PENDAHULUAN

Pura Luhur Muncaksari adalah *Pura Khayangan Jagat* yang terletak di Banjar Anyar, Desa Sangketan, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Pura yang berada di lereng selatan Gunung Batukau ini, tergolong sebagai salah satu cagar budaya di Kabupaten Tabanan. Pura Luhur Muncakasari, banyak memberikan pengaruh bagi kehidupan agama dan kebudayaan baik bagi masyarakat *Pangempon*, masyarakat Desa Sangketan, begitu juga umat Hindu secara umum. Meminjam pendapat Udayana (2009: 15) ~~maka~~ dapat dikatakan bahwa, eksistensi Pura Luhur Muncaksari berkedudukan sebagai media untuk memuja Tuhan sebagai *Sang Ngardining Dumadi* (mengadakan segala yang ada). Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari keyakinan masyarakat terhadap eksistensi maupun fungsi pokok dari Pura Luhur Muncaksari itu sendiri.

Pura Luhur Muncaksari awalnya berfungsi sebagai tempat memohon keselamatan padi. Fungsi ini terwaris dan diyakini secara meregenasi oleh masyarakat Hindu di lingkungan Kabupaten Tabanan. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi pada khususnya,

VOLUME 9 NOMOR 1 MARET 2022
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

memegang teguh keyakinan terhadap fungsi Pura Luhur Muncaksari tersebut. Banyak *Subak*, kelompok tani padi, bahkan pembisnis yang bergelut dengan padi, memohon keselamatan padi di Pura Luhur Muncaksari. Merujuk pada hal tersebut dapat dikatakan bahwa, keyakinan terhadap fungsi pura sebagai tempat memohon padi terinternalisasi dengan apik dalam spirit agraris masyarakat petani.

Fungsi pura sebagai tempat memohon keselamatan padi dapat disimak melalui praktek religius di Pura Luhur Muncaksari. Keyakinan terhadap pentingnya permohonan keselamatan padi, di realisasikan melalui aspek ritual. Banyak komponen ritual yang identik dengan keberadaan padi. Masyarakat yang melakukan persembahyangan di Pura Luhur Muncaksari misalnya, selalu mendapatkan *Paica* berupa *Sarin Taun* (padi Bali) dan *Manik Galih* (beras). Selain *Sarin Taun* dan *Manik Galih*, umat juga mendapatkan *Tirta Pakuluh* (air suci untuk padi). Kombinasi *Sarin Taun*, *Manik Galih*, dan *Tirta Pakuluh* diyakini berfungsi sebagai *Pangijeng* (pelindung) yang memberi keselamatan padi, dan sebagai *Jajaton* (benih utama) yang dapat menjamin kualitas pertumbuhan padi.

Ritual keselamatan padi direalisasikan dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi memandang bahwa, fungsi pura sebagai tempat memohon keselamatan padi tidak mandek hanya pada sisi ritual. Aspek ritual terkait permohonan keselamatan padi, wajib direalisasikan secara langsung pada sawah milik mereka. Realita dilapangan menunjukkan bahwa, berbagai benda dan *Paica* yang didapatkan dari Pura Luhur Muncaksari, di bawa ke sawah masing-masing. Sehingga, konteks permohonan keselamatan padi meresap dalam *Sradha*, ritual, dan praktek nyata kehidupan pertanian masyarakat petani padi.

Fungsi Pura Luhur Muncaksari sebagai tempat memohon keselamatan padi membentuk masyarakat petani dengan spirit kerja berbasis religius. Keyakinan terhadap pura sebagai sentral religius memohon keselamatan padi, memberikan semangat tersendiri bagi aktivitas kerja para petani padi. Petani padi yakin akan kesuksesan bertani padi, pasca melalukan permohonan maupun ritual khusus di Pura Luhur Muncaksari. Seluruh aktivitas dalam bertani dilaksanakan dengan semangat. Hasil bertani padi di posisikan sebagai anugrah yang telah diatur oleh manifestasi Tuhan di Pura Luhur Muncaksari.

Namun, belakangan Pura Luhur Muncaksari juga diyakini sebagai tempat memohon keselamatan seluruh lingkungan pertanian. Hal ini menandakan bahwa, saat ini pura tersebut tidak saja terfokus dijadikan sebagai tempat memohon keselamatan bertani padi. Pura tersebut juga dipergunakan untuk memohon keselematan terhadap seluruh aktivitas pertanian. Banyak kelompok petani selain petani padi, datang untuk memohon keselamatan usaha pertanian yang dirintis.

Fungsi pura sebagai tempat memohon keselamatan seluruh aktivitas pertanian, memberikan nuansa baru bagi masyarakat. Kebiasaan menjadikan pura sebagai tempat memohon keselamatan padi, berkembang menjadi tempat memohon keseimbangan alam pertanian secara universal. Masyarakat mengemas berbagai sisi spiritual dan ritual di Pura Luhur Muncaksari, sebagai wujud menciptakan kelestarian kehidupan pertanian.

Perkembangan keyakinan di atas, mendorong Pura Luhur Muncaksari sebagai pusat permohonan keseimbangan lingkungan. Mengingat, aktivitas pertanian banyak mendominasi penggunaan lahan lingkungan. Realisasi keyakinan terhadap fungsi Pura Luhur Muncaksari,

VOLUME 9 NOMOR 1 MARET 2022
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

secara langsung menyentuh seluruh lahan pertanian, sebagai bagian terbesar dari wilayah lingkungan. Kelestarian kondisi pertanian, menjadi wujud keasrian lingkungan. Kondisi dilapangan juga menunjukkan bahwa, Pura Luhur Muncaksari sering dijadikan sebagai tempat memohon restu oleh organisasi masyarakat yang bergerak dalam pelestarian. Bahkan sering dijadikan sebagai tempat merealisasikan aksi pelestarian alam.

Penelitian ini menganalisis Pura Luhur Muncaksari berdasarkan kajian ekologi Hindu. Mengingat, keyakinan terhadap pura ini telah menyentuh sisi universal dari kehidupan pertanian, sebagai aspek dominasi dari alam lingkungan. Tersedianya hasil analisis berdasarkan kajian ekologi Hindu terhadap Pura Luhur Muncaksari, memberikan pengetahuan tentang titik temu antara keyakinan yang dimiliki terhadap fungsi pura dengan alam lingkungan masyarakat itu sendiri. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek teologi, etika, dan konstruk edukasi ekologi melalui kajian ekologi Hindu terhadap Pura Luhur Muncaksari. Tiga hal ini merupakan aspek ketuhanan, kemanusiaan, dan realisasi pelestarian lingkungan yang menjadi dalil penting dalam ekologi Hindu (Wiryawan, 2006: 30). Bagaimana aspek teologi, etika, dan konstruk edukasi ekologi di Pura Luhur Muncaksari, maka hal tersebut akan diuraikan melalui pembahasan di bawah ini.

Keyakinan terhadap pura sebagai tempat memohon keselamatan lingkungan, akan memunculkan aspek kebertahanan. Kebertahanan yang dimaksud adalah eksistensi Pura Luhur Muncaksari sebagai tempat memohon keselamatan lingkungan pertanian maupun lingkungan secara umum.

II. PEMBAHASAN

2.1 Aspek Teo-Ekologi di Pura Luhur Muncaksari

Teo-ekologi adalah pengetahuan mengenai konsep ketuhanan yang memiliki korelasi dengan makhluk hidup dan alam (Gaduh, 2020: 157). *Bhatara Pasedahan Agung* adalah aspek teo-ekologis di Pura Luhur Munckasari. *Ida Bhatara Pasedahan Agung* diyakini memiliki kekuatan untuk memberikan perlindungan kondisi fisik alam dan lahan pertanian, kesuburan alam, serta hasil bumi yang melimpah bagi masyarakat. Beberapa kelompok petani atau *Subak* yang hendak memulai aktivitas pertanian, selalu memohon perlindungan dan tuntunan kehadapan *Ida Bhatara Pasedahan Agung* di Pura Luhur Muncaksari.

Pemujaan *Ida Bhatara Pasedahan Agung* sering disamakan dengan pemujaan *Sang Hyang Sri*. Mengingat keduanya diyakini memiliki kekuatan atau fungsi sebagai pelindung stabilitas alam, kesuburan alam, dan memberi kesejahteraan hidup berdasarkan hasil pengolahan bijak terhadap lingkungan pertanian. Hal ini segaris dengan pendapat Titib (2003: 354) yang mengatakan bahwa *Sang Hyang Sri* atau yang disebut dengan *Sri Laksmi* berkedudukan sebagai dewi kesuburan dan pemberi kesejahteraan. *Sang Hyang Sri* atau *Dewi Sri* dalam kehidupan beragama Hindu di Bali, salah satunya cenderung disimbolkan dengan padi. Oleh sebab itu, Pura Luhur Muncaksari sangat identik dengan penggunaan padi dalam beberapa aspek ritual. Padi dalam konteks ini adalah simbol dari *Sang Hyang Sri* atau *Ida Bhatara Pasedahan Agung* itu sendiri.

Petani atau kelompok *Subak* yang hendak memulai bercocok tanam selalu menjadikan *Ida Bhatara Pasedahan Agung* sebagai sentral pemujaan. Hal ini merujuk pada kedudukan *Ida Bhatara Pasedahan Agung* sebagai aspek teologi lokal yang dipercaya memberikan anugrah

VOLUME 9 NOMOR 1 MARET 2022
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

bagi proses bercocok tanam atau pengolahan lingkungan pertanian. Kelompok *Subak* melakukan permohonan ke *Ida Bhatara Pasedahan Agung* ketika *Pujawali* di Pura Luhur Muncaksari berlangsung. Bahkan, ada pula kelompok *Subak* yang melakukan permohonan atau persembahyangan secara khusus di luar pelaksanaan *Pujawali*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi *Ida Bhatara Pasedahan Agung* sangat tinggi. Kepercayaan tersebut terintegrasi dan mendominasi aspek teologis dalam kehidupan masyarakat agraris itu sendiri. Pemujaan *Ida Bhatara Pasedahan Agung* dalam memohon anugrah dalam dunia agraris, segaris dengan harapan petani sebagaimana untaian *Atharvaveda X.6.33* (dalam Titib, 1996: 654) yang menyatakan sebagai berikut:

"*Mayi praja pasavo-annam, annam vi rohatu*"

Terjemahannya:

> "Semoga kami memperoleh keturunan, binatang (ternak), dan makanan. Semoga ladang kami menghasilkan panen yang bagus".

Teo-ekologis di Pura Luhur Muncaksari juga nampak dalam *Tetangunan Sri Tumpuk*. *Tetangunan Sri Tumpuk* diposisikan sebagai tarian sakral. Hal ini merujuk pada *Tetangunan Sri Tumpuk* yang dipenuhi dengan aktivitas menari (*Mesolah*) dalam kondisi *Trance* oleh beberapa orang. *Tetangunan Sri Tumpuk* di Pura Luhur Muncaksari dipandang telah ada sejak lampau dan menjadi bagian dari ritual di Pura Luhur Muncaksari. Keunikan dari *Tetangunan Sri Tumpuk* ini terletak pada penari yang bertumpuk diakhir sesi. Realitas penari yang bertumpuk adalah landasan dari penamaan tarian sakral ini. Proses pelaksanaan *Sri Tumpuk* pada dasarnya menjadi bagian integral dari tahap inti pelaksanana *Pujawali* di Pura Luhur Muncaksari. *Sri Tumpuk* dilaksanakan (*Katangun*) pasca *Pangempon* menghaturkan *Rsi Bojana* dalam rangkaian *Pujawali*. Pelaksanaan *Sri Tumpuk* cenderung berlangsung pada waktu subuh antara pukul 03:00 atau 04:00 Wita. Tanda dimulainya *Sri Tumpuk* adalah terjadinya kondisi *Trance* pada satu orang dan melakukan tarian-tarian khusus. Terkadang orang yang mengalami *Trance* tersebut memanggil orang lain (tanpa menyebut nama) untuk ikut serta *Mesolah* (menari). Panggilan tersebut menyebabkan banyak orang mengalami kesurupan dan mengeluarkan tarian (*Sesolahan*) khusus bernuansa magis. Seluruh penari baik pria maupun wanita, yang mengalami *Trance* kemudian menari secara bersama di *Madya Mandala* Pura Luhur Muncaksari. *Tetangunan Sri Tumpuk* diringi alunan *Gambelan* dengan klasifikasi jenis *Tabuh* (musik) *Palegongan,* yang sering diperuntukan bagi pelaksanaan *Sri Tumpuk* itu sendiri. Pelaksanaan *Sri Tumpuk* juga mempergunakan sarana ritual dan perangkat tertentu (seperti kain kafan putih kuning, *Tikeh Plasa*) yang kerap dipergunakan dalam setiap *Tetangunan Sri Tumpuk* (Sudarma, wawancara: 2 Juli 2021).

Tetangunan Sri Tumpuk memiliki makna kemakmuran yang bersumber dari kesuburan alam pertanian. Hal ini dapat dianalisis dari arti kata "*Sri*" dan "*Tumpuk*" yang menjadi penyusun kata "*Sri Tumpuk*". Kata *"Sri"* memiliki arti bagus, makmur, dan sering dipautkan dengan Dewi Sri (sakti Dewa Wisnu) yang disimbolkan dengan padi (Simpen, 1985 : 204; Warna, 1993 : 640). Sementara itu kata "*Tumpuk*" memiliki arti memiliki pengertian bertumpuk, bergundukan, menjulang atau susun (Warna, 1993 : 749). Merujuk pada arti kata tersebut, maka *Sri Tumpuk* dapat dimaknai bertumpuknya padi (simbol Dewi Sri dan Kemakmuran) atau hasil panen yang banyak (bertumpuk). Oleh sebab itu, para penari yang mengalami *Trance* menjadi simbolisme magis dari kemakmuran. Bertumpuknya para penari

VOLUME 9 NOMOR 1 MARET 2022
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

juga menjadi simbol harapan masyarakat agraris terhadap hasil panen dalam dunia pertanian. Masyarakat juga meyakini bahwa, jumlah orang yang bertumpuk dalam pementasan *Sri Tumpuk* menjadi pertanda secara *Niskala* tentang perkiraan hasil panen dari petani. Hasil panen yang banyak (bertumpuk-tumpuk) selalu menjadi tujuan pokok dalam geliat aktivitas pertanian masyarakat petani di lingkungan Pura Luhur Muncaksari.

Paica berupa *Manik Galih* menjadi bukti fisik dari aspek teo-ekologi di Pura Luhur Muncaksari. *Manik Galih* adalah penyebutan lain dari padi Bali atau yang sering disebut dengan *Padi Cantel*. Padi dengan jenis ini masih dipanen dengan menggunakan alat tradisional bernama *Anggapan* (ani-ani). *Manik Galih* tersebut sangat disakralkan oleh *Krama Pangempon* Pura Luhur Muncaksari, *Pangempon* terlebih lagi para petani. Sebab padi tersebut diyakini sebagai simbol dari *Ida Bhatara Pasedahan Agung* yang menjadi aspek teologi sentral di Pura Luhur Muncaksari. *Paica Manik Galih* terkadang dilengkapi dengan uang kepeng (*Pis Bolong*), beras, serta *Benang Tri Datu*. Semua umat Hindu yang datang ke Pura Luhur Muncaksari selalu mengharapkan adanya *Paica* berupa *Manik Galih,* sehingga mendorong *Krama Pengempon* untuk selalu sigap mempersiapkan *Paica Manik Galih* untuk dibagikan pada umat yang bersembahyang. Sebagaimana pendapat Triguna (2000: 7) maka dapat dikatakan bahwa, *Manik Galih* menjadi salah satu simbol yang disucikan dan mengandung sebuah pemaknaan tertentu didalamnya.

Paica Manik Galih diberikan kepada seluruh umat (*Pamedek*) yang datang ke Pura Luhur Muncaksari. Hal ini merupakan simbolisme nyata dari fungsi Pura Luhur Munckasari sebagai pemberi kesuburan serta keberlimpahan hasil alam pertanian pada umatnya. Pemberian *Paica Manik Galih* pada seluruh umat yang bersembahyang pada sadasarnya bukan tradisi baru, namun sudah berlangsung sejak lama di Pura Luhur Muncaksari. Setiap *Pamedek* akan diberikan *Paica Manik Galih*, yang umumnya diletakan pada masing-masing *Soda* milik *Pamedek* itu sendiri. Sehingga dapat ditarik pemahaman bahwa, terjadi kesesuaian antara keyakinan umat terhadap fungsi pura dengan simbolisme tertentu yang diterima oleh umat. Umat meyakini Pura Luhur Muncaksari sebagai pemberi kesuburan alam dan keberlimpahan hasil panen di lingkungan, dan sekaligis mendapatkan simbol kesuburan dan keberhasilan hasil panen berupa *Manik Galih* (padi).

Masyarakat diwajibkan untuk melaksanakan ritual khusus ketika *Paica Manik Galih* sampai pada rumah masing-masing. Hal ini merupakan wujud dari kuatnya pandangan sakral dari umat, terhadap *Manik Galih* yang berposisi sebagai simbol *Ida Bhatar Pasedahan Agung*. Ritual khusus tersebut wajib dilaksanakan oleh setiap umat yang *Nunas* atau mendapatkan *Manik Galih*. Realita dilapangan menunjukkan bahwa, umat yang mendapatkan *Manik Galih* diwajibkan untuk menghaturkan *Segehan Putih Kuning* dibagian bawah dari tempat penyimpanan *Manik Galih* itu sendiri. *Manik Galih* yang didapatkan juga wajib ditempatkan pada *Pulu* (tempat menyimpan beras) atau *Pengajeg*.

Paica Manik Galih sering dijadikan *Jejaton* (benih pilihan bernuansa magis) oleh petani dalam proses pembuatan bibit padi. *Paica Manik Galih* yang diterima dari Pura Luhur Muncaksari, diyakini sebagai perwakilan kekuatan *Ida Bhatara Pasedahan Agung* sebagai penguasa kesuburan alam dan keberhasilan dunia agraris. Petani secara konsisten menyertakan *Paica Manik Galih* ketika hendak memulai proses pembibitan padi. *Paica Manik Galih* disertakan mulai dari perendaman bibit padi sampai akhirnya ikut menjadi salah satu bibit padi

VOLUME 9 NOMOR 1 MARET 2022
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

yang siap ditanam. Kondisi ini menjadika *Paica Manik Galih* sebagai simbol fisik kesuburan alam dan keberhasilan dunia agraris yang disertakan dalam sistem realistis kehidupan pertanian masyarakat. Berpijak pada pendapat Atmadja (2015: 63) maka dapat dikatakan bahwa masyarakat di lingkungan Pura Luhur Muncaksari menunjukkan adanya manusia sebagai *homo sapiens* dan *homo demens*, yang dalam hal ini ditunjukkan dengan mengupayakan keselamatan, kesuburan dan keberhasilan pengelolaan secara biofisik (*Sekala*) maupun supernatural (dewa, roh, leluhur, simbol sakral) bersifat *Niskala*.

2.2 Etika Ekologi di Pura Luhur Muncaksari

Pura Luhur Muncaksari mampu menstimulus tumbuhnya etika berpikir yang bertujuan menjaga lingkungan. Besarnya keyakinan ekologis memengaruhi budaya berpikir masyarakat. Masyarakat memiliki pemikiran konservatif terhadap lingkungan. Lingkungan alam terlebih lagi lingkungan pertanian adalah aspek vital dalam pola pikir mereka. Pola pikir seperti ini tumbuh dengan baik, utamanya bagi masyarakat petani. Berbagai potensi kerusakan lingkungan secara langsung ditanggapi dengan budaya berpikir yang sejuk, namun tetap berporos pada kelestarian lingkungan. Pola pikir ekologis tersebut menjadi kerangka fundamental dalam membentuk kelestarian lingkungan alam dan lingkungan pertanian.

Pola pikir ekologis yang muncul dari keyakinan ekologi di Pura Luhur Muncaksari teralisasi melalui wacana kelestarian lingkungan. Sebagaimana prinsip *Tri Kaya Parisduha,* maka segala bentuk benih pemikiran akan terealisasi secara perdana melalui perkataan. Oleh sebab itu, ketika masyarakat memiliki pola pikir tentang konservasi lingkungan, maka hal tersebut akan dipraktekan secara perdana melalui wacara bersifat persuasive tentang kelestarian lingkungan. Realita dilapangan menunjukkan bahwa, banyak wacana baik tertulis maupun secara langsung yang mengedepankan ajakan untuk melestarian alam di lingkungan Pura Luhur Muncaksari.

Wacana konservasi lingkungan kemudian bermuara pada tindakan pelestarian lingkungan secara nyata. Keyakinan ekologis mendorong masyarakat untuk mengintegrasikan pola pikir dan wacana ekologis dalam praktek nyata berbentuk konservasi ekologis. *Pangempon*, petani, dan masyarakat umum yang yakin terhadap keberadaan Pura Luhur Muncaksari, secara bersama melakukan pelestarian lingkungan. Tindakan pelestarian lingkungan tersebut terjadi pada lingkungan pribadi, *desa adat*, wilayah pertanian, termasuk di lingkungan Pura Luhur Muncaksari. Sehingga dapat dikatakan bahwa, keyakinan ekologi di Pura Luhur Muncaksari telah mengkonstruk pelestarian lingkungan secara perlahan melalui sisi etika. Meminjam pendapat Wiana (2007: 159-160) maka dapat dikatakan bahwa munculnya ide, wacana, dan tindakan konservasi lingkungan merupakan kesadaran etika ekologi dari manusia dalam memandang kesetaraan alam dengan Tuhan. Etika yang buruk terhadap lingkungan pada dasarnya mengganggu badan Tuhan yang menyebabkan kerugian bagi manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, etika yang baik terhadap lingkungan wajib dibudayakan.

Etika ekologi di Pura Luhur Muncaksari secara langsung memperkuat sisi konservasi lingkungan. Lahan agraris menjadi salah satu aspek lingkungan yang terkonservasi dengan adanya keyakinan dan etika ekologi di Pura Luhur Muncaksari. Lahan pertanian dipandang sebagai bagian dari tanah yang sakral. Di sisi lain, memiliki keterkaitan erat dengan eksistensi *Ida Bhatara Pasedahan Agung* sebagai penguasa kelestarian alam dan keberhasilan dunia pertanian. Aksi menjual lahan pertanian dipandang sebagai pantangan secara personal maupun

VOLUME 9 NOMOR 1 MARET 2022
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

sosial. Kondisi ini menyebabkan lahan pertanian pada *Desa Adat* di lingkungan pura dan *Desa Adat* lain yang memiliki keyakinan terhadap pura, masih terjaga dengan baik. Realitas seperti ini sangat diperlukan dalam membelenggu ancaman sebagaimana pendapat Wirata (dalam Suda, 2010: 336) yakni terjadinya marginalisasi dan hegemoni sektor pertanian oleh pariwisata maupun industri yang memaksa adanya alih fungsi lahan pertanian.

Keyakinan ekologi yang mendalam mendorong aksi nyata pelestarian flora. Flora yang berfungsi sebagai obat maupun *Upakara* menjadi wujud pelestarian flora itu sendiri. Pelestarian flora yang memiliki fungsi obat dan sebagai sarana *Upakara* banyak dikembangkan pada areal *Mandala* pura. Memasuki *Nista Mandala* Pura Luhur Muncaksari, *Pamedek* akan disuguhkan dengan berbagai macam tanaman *Upakara*. Sedangkan di areal *Madya Mandala* terdapat berbagai tanaman obat. Jenis flora tersebut dipelihara secara rutin oleh seorang juru pelihara yang bertugas di pura. Disisi lain, dipelihara pula oleh *Pangempon* ketika melakukan aktivitas *Ngayah* bersama di Pura Luhur Muncaksari. Keyakinan ekologis memberikan perlindungan terhadap tumbuhan yang berfungsi sebagai sumber energy lokal. Ketataan untuk tidak merusak hutan yang muncul dari keyakinan ekologis terhadap Pura Luhur Muncaksari, menyebabkan tumbuhan sumber energy lokal bertahan dan lestari. Masyarakat di lingkungan pura cukup bergantung pada tumbuhan hutan hujan Batakau yang dapat dikonsumsi. Meski tidak dikonsumsi setiap hari, namun tumbuhan lokal tersebut diolah menjadi berbagai panganan herbal ketika kondisi kesehatan memburuk. Pelestarian flora tersebut setidaknya memberikan kontribusi bagi upaya revolusi hijau yang menjadi tindakan penting dalam kehidupan alam maupun dunia pertanian. Segala tindakan yang menunjukkan revolusi hijau perlu dilaksanakan secara konsisten untuk menopang keasrian alam, produktivitas pertanian, dan memaksimalkan fungsi esensial tumbuhan bagi manusia.

Bertahannya aspek kealamian pada beberapa konstruksi *Palinggih* juga merupakan fungsi keyakinan ekologi di Pura Luhur Muncaksari. *Palinggih* yang terkonstruksi dan bertahan dengan kealamian telah terwaris sejak lampau dan bertahan hingga saat ini. Bertahannya nuansa kealamian pada *Palinggih* menjadi realisasi keyakinan terhadap keseimbangan alam sebagai hal penting dalam hidup ini. Beberapa *Palinggih* yang terwaris dan bertahan dengan kealamian di Pura Luhur Muncaksari antara lain, *Palinggih Saren Loji, Palinggih Beci Keciran*, *Palinggih Beji Mayang Sari*, *Palinggih Mertha Sabhwana*, dan *Palinggih Alas Madya*. Semua *Palinggih* tersebut memakai sistem *Babaturan* dan menjadikan tumbuhan hidup sebagai bagian dari *Palinggih*. Bertahannya aspek kealamian pada konstruksi *Palinggih* dapat dimaknai sebagai perlindungan dari manusia atas rasa takjup terhadap keseimbangan alam. Alam yang asri dengan tumbuhan pada dasarnya menjadi sumber kehidupan dan kesenangan sebagaimana tersirat dalam *kitab atharvaveda samhita I.23.6* yakni :

> *Yasam dyauspita prthivi mata samudro mulam virudham babhuva, tastwa putravidyaya daivih pravantvosadhayah*

Terjemahannya :

> Tanaman-tanaman akan menjadi ayah, bumi menjadi ibu, lautan menjadi akarnya. Biarkanlah tumbuh-tumbuhan dari para dewa (*daiva*) itu menyenangkanmu (Sayanacarya, 2015: 276-277).

VOLUME 9 NOMOR 1 MARET 2022
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

2.4 Edukasi Ekologi di Pura Luhur Muncaksari

Keyakinan terhadap Pura Luhur Muncaksari berimplikasi pada sisi edukasi. Munculnya aksi perduli lingkungan oleh lembaga pendidikan formal menjadi wujud nyata implikasi edukasi dari keyakinan ekologi di Pura Luhur Muncaksari. Aksi perduli lingkungan didasari oleh kesadaran lembaga pendidikan formal tentang eksistensi pura sebagai sentral kesimbangan ekologis baik dalam konteks *Sekala* maupun *Niskala*. Lembaga pendidikan formal sering menjadikan kawasan Pura Luhur Muncaksari sebagai tempat penanaman berbagai jenis pohon, serta program sekolah lain yang bermuatan pada kelestarian lingkungan.

Selain penanaman pohon, maka wujud nyata dari kepedulian terhadap lingkungan juga dilakukan *punia* tempat sampah. Hal ini didasari oleh pandangan akademis dari lembaga pendidikan bahwa, tantangan terbesar ekologi saat ini adalah sampah. Oleh sebab itu, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah menyediakan tempat sampah pada areal tempat suci, untuk mempermudah serta memupuk kesadaran membuang sampah pada tempatnya. *Punia* berupa tempat sampah sempat dilakukan oleh lembaga pendidikan tingkat universitas. Aksi *punia* berupa tempat sampah tersebut, kemudian ditiru oleh lembaha pendidikan lain. Sehingga, ketersediaan tempat sampah sebagai salah satu aspek fisik yang diperlukan dalam konservasi lingkungan, tersedia dengan baik di lingkungan Pura Luhur Muncaksari.

Aksi peduli lingkungan tumbuh di kalangan generasi muda yang tergabung dalam *Pasikian Yowana Desa Adat*. Aksi peduli lingkungan dipusatkan di areal Pura Luhur Muncaksari dan dilkukan oleh *Pasikian Yowana Desa Adat* yang notabene berasal dari *Desa Adat* di areal pura. Para pemuda menyadari bahwa, sebagian besar dari keberlangsungan hidup mereka bersumber dari kelestarian alam di areal Pura Luhur Muncaksari. Hutan hujan di sekeliling pura adalah sumber air baik untuk keperluan konsumsi maupun pengairan lahan pertanian. Khusus untuk lahan pertanian, berposisi sebagai sumber penghidupan utama khususnya bagi keluarga atau orang tua dari kelompok pemuda itu sendiri. Kondisi ini mendorong kelompok pemuda untuk berintegrasi menjaga kondisi lingkungan di areal pura. Aksi peduli lingkungan kelompok pemuda, dilakukan dengan program kebersihan di areal Pura Luhur Muncaksari. Hal ini menunjukkan munculnya pendidikan ekosentris bagi generasi muda dan masyarakat. Ekosentris menjadi konsep pengelolaan lingkungan yang terfokus mewujudkan keseimbangan alam lingkungan (Kraf dalam Rupawan, 2008: 96).

Masyarakat terdorong untuk melaksanakan pengelolaan pertanian dan perkebunan yang terarah. Realitas ini juga dapat diposisikan sebagai bagian dari implikasi edukasi dengan adanya keyakinan ekologi di Pura Luhur Muncaksari. Pengelolaan pertanian dilakukan dengan selektif sesuai dengan kondisi tanah dan aspek lain yang mampu menunjang produktivitas pertanian. Lahan pertanian dikosongkan dari aktivitas pembangunan berskala besar. Pembangunan di areal lahan pertanian hanya berupa gudang kecil milik perseorangan, yang dipergunakan untuk menyimpan hasil panen serta peralahan pertanian. Kerjasama dengan instansi terkait cenderung dilakukan untuk memperkuat edukasi tentang pengelolaan pertanian yang baik, serta tetap mengedepankan konsep ramah lingkungan.

III. PENUTUP

Pura Luhur Muncaksari menjadi tempat suci yang kental dengan spirit ekologi. Spirit tersebut tertuang melalui aspek keyakinan ekologi yang mengerupsi kesadaran personal

VOLUME 9 NOMOR 1 MARET 2022
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

maupun komunal untuk melakukan konservasi ekologis secara nyata. Aspek keyakinan ekologi terealisasi melalui teo-ekologis yang ditunjukkan dengan pemujaan *Ida Bhatara Pasedahan Agung* (manifestasi Tuhan di Pura Luhur Muncaksari sebagai pelindung kondisi fisik alam, lahan pertanian, kesuburan, serta pemberi hasil bumi yang melimpah), *Tatangunan Sri Tumpuk* (estetika sakral yang menjadi simbol harapan kesuburan alam dan panen melimpah) dan *Paica Manik Galih* (simbol *Ida Bhatara Pasedahan Agung* dan *Sang Hyang Sri*). Teo-ekologi tersebut menginspirasi individu maupun organisasi tertentu untuk menciptakan etika ekologi yang didalamnya terdapat ide, wacana, dan tindakan konservasi terhadap lingkungan. Etika ekologi tersebut kemudian menumbuhkan edukasi ekologi yang ditunjukkan dengan kesadaran generasi muda maupun masyarakat sekitar, untuk belajar menciptakan kesejahteraan dan keamanan hidup dengan tetap menjaga kondisi lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Pura Luhur Muncaksari menjadi ruang suci untuk menumbuhkan keseimbangan ekologi baik melalui pemujaan terhadap Tuhan (*Parahyangan*), komitmen dengan sesama manusia (*Pawongan*) dan belajar melestarikan alam secara langsung (*Palemahan*). Pura Luhur Muncaksari sangat potensial dijadikan sebagai objek studi untuk menyimak aspek pelesatarian ekologi berdasarkan dalil agama Hindu. Hal ini sesuai dengan pendekatan teologis atau filosofis yang bertujuan untuk mencari pembenaran dari suatu ajaran agama sehingga dapat menemukan pemahaman keagamaan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara normative.

DAFTAR PUSTAKA

Atmadja, Nengah Bawa. 2015. *Tajen Di Bali Perspektif Homo Complexus*. Denpasar : Pustaka Larasan.

Gaduh, Arcyutananda Wayan. 2020. *Tumpek Bubuh dalam Perpsektif Teo-Ekologi Hindu. Jurnal Teologi*, XI (1), hlm. 154-167.

Rupawan, I Ketut. 2008. *Saput Poleng Dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Sayanacarya, Bhasya Of. 2015. *Atharvaveda Samhita I*. (Terj. I Wayan Sudiastawan dkk). Surabaya : Paramita.

Simpen, I Wayan. 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar : PT. Mabhakti Denpasar.

Suda. I Ketut. 2010. Ideologi pelestarian lingkungan hidup dibalik pemakaian saput poleng pada pohon besar di bali. *Jurnal Bumi Lestari*, X (2), hlm. 333-340.

Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Triguna, I.B. Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.

Udayana, Dewa Gede Alit. 2009. *Tumpek Wariga : Kearifan Lokal Bali Untuk Pelestarian Sumber Daya Tumbuh-Tumbuhan*. Surabaya: Paramita.

Warna, I Wayan. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar : Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.

Wiana, I Ketut. 2007. *Sembahyang memuja Tuhan Dengan Sembilan Bentuk Bakti*.

Wiryawan, K.G. 2006. *Tri Hita Karana : Ekologi Ajaran Hindu Benih-Benih Kebenaran*. Surabaya: Paramita.